

**METODE PENDIDIKAN KARAKTER PADA SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM KALIREJO  
KABUPATEN KEBUMEN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

**ANIS FAJAR ROCHMAN  
NIM. 1323301003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Anis Fajar Rochman  
NIM : 1323301003  
Jenjang : S-1  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

METODE PENDIDIKAN KARAKTER PADA SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN RUYADLUL ULUM KALIREJO  
KABUPATEN KEBUMEN

Yang disusun oleh saudara : Anis Fajar Rochman, NIM : 1323301003, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal : 24 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Perbimbing,

Nurfuadi, M.Pd.I  
NIP.: 19711021 200604 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Muflihas, M.Pd  
NIP.: 19710623 200003 2 001

Penguji Utama,

H. Siswadi, M.Ag  
NIP.: 19701010 200003 1 004

Mengetahui :



Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum  
NIP.: 19740328 199903 1 005

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdra. Anis Fajar Rochman

Purwokerto, 11 Agustus 2017

Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

DiPurwokerto

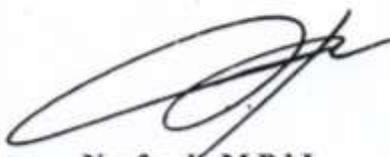
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengadakan bimbingan, telaah, arahan, dankoreksi terhadap penulisan skripsi dari Anis Fajar Rochman, NIM: 1323301003 yang berjudul: **METODE PENDIDIKAN KARAKTER PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM KALIREJO KEBUMEN**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd.).

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing



**Nurfuadi, M.Pd.I**  
NIP. 197110212006041002

**METODE PENDIDIKAN KARAKTER PADA SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN RIYADLUL ULUM  
KALIREJO KABUPATEN KEBUMEN**

Anis Fajar Rochman  
NIM. 1323301003

**ABSTRAK**

Metode Pendidikan Karakter adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan dengan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya, sehingga ia mencapai kualitas yang tinggi dan beradab dan beretika sesuai dengan adat yang ada dalam masyarakat.

Santri atau peserta didik, ialah sebutan peserta didik di dunia pesantren. Dan santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Sedangkan pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri- ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Penelitian ini bertujuan mengetahui apa saja dan bagaimana metode- metode pendidikan karakter yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen yang diterapkan pada kegiatan- kegiatan keseharian santri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data- data yang diperlukan, penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter pada santri di pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen dilaksanakan dan diterapkan langsung dalam kegiatan- kegiatan kesehariannya santri di pondok pesantren. Adapun metode- metode pendidikan karakter yang digunakan di pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen adalah metode mengajarkan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode diskusi, metode simulasi atau bermain peran dan metode praktik atau latihan. Ada beberapa proses dalam pendidikan karakter baik agar pendidikan karakter santri berjalan sesuai sasaran adalah dengan melalui proses pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

**Kata Kunci: Metode Pendidikan Karakter Pada Santri**

## MOTTO

اطِيعُوا وَجِدُّ وَلَا تَكْسَلُوا<sup>1</sup> وَأَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ<sup>1</sup>

*Artinya: Taatikah, tekunlah jangan malas,*

*Karena kalian akan kembali pada Tuhan kalian*

---

<sup>1</sup> Ali Maghfur Syadzili Iskandar, Syair Alala dan Nadhom Ta'lim ,( Surabaya: Al Miftah, 2016). Hlm. 61.

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan kalimat syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd ) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. A. Lutfi Hamidi, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam negeri Purwokerto.
2. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.,Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Drs. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M.A , Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

7. Drs. Amat Nuri, M.Pd Penasehat Akademik Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Nurfuadi, M.Pd.I Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Para Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan ini.
10. Drs. Chariri Shofa M.Ag dan Ibu Hj. Umi Afifah, M.S.I beserta keluarga Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto yang telah memberikan banyak sekali ilmu dan arahnya selama saya belajar di pondok.
11. Semua santri putra maupun santri putri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
12. M. Subaedah Al- Azis dan Siti Mahmudah selaku bapak dan ibu yang senantiasa memberikan dukungan, pengorbanan, kasih sayang, serta do'a dalam penyusunan skripsi ini.
13. Adikku, Ismi Safarotul Latifah dan kakaku Samsul Ma'arif, terimakasih untuk semuanya, semangat, doa, dan dukungan serta bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Keluarga PAI B angkatan 2013, terimakasih atas kebersamaan kalian.
15. Sahabatku (Alm. Ummu Nur Khanifah) terimakasih dukungan dan nasehat semasa hidupmu.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga menjadi amal shaleh.

Tidak ada hal yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih ini melainkan doa, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto,

Penulis



**Anis Fajar Rochman**  
NIM 1323301003

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Metode Pendidikan Karakter	
1. Pengertian Metode Pendidikan Karakter.....	14

2. Dasar Pendidikan Karakter .....	19
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	22
4. Macam- macam Nilai Pendidikan Karakter .....	24
5. Macam- macam Metode Pendidikan Karakter .....	28
6. Langkah- langkah Metode Pendidikan Karakter .....	36
<b>B. Pendidikan Karakter Pada Santri</b>	
1. Pengertian Pendidikan Karakter Pada Santri.....	39
2. Fungsi Pendidikan Karakter Bagi Santri .....	40
3. Metode dan Proses Karakter Bagi Santri .....	41
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
C. Sumber, Subjek, dan Objek Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	47
E. Teknik Analisis Data .....	52
 <b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Penyajian Data</b>	
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlul Ulum	
Kalirejo Kabupaten Kebumen .....	54
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlul Ulum	
Kalirejo Kabupaten Kebumen.....	54
b. Letak Geografis .....	55

c. Struktur Organisasi.....	56
d. Sistem Pendidikan .....	57
e. Materi Kitab Yang Dikaji .....	58
f. Tatat Tertib Pondok.....	59
g. Jadwal Kegiatan Pondok.....	59
h. Keadaan Ustadz .....	60
i. Sarana Dan Prasarana .....	61
2. Metode Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok	
Pesantren Kalirejo Kabupaten Kebumen .....	62
B. Analisis Data .....	73

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	85
B. Saran .....	85
C. Kata Penutup .....	86

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Data Materi Kitab pokok yang dikaji di Pondok Pesantren Riyadulul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.....	54
Tabel II Data Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren Riyadulul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.....	55
Tabel III Keadaan Asatidz Pesantren Riyadulul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.....	57
Tabel IV Sarana dan Prasarana Pesantren Riyadulul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.....	58

## **DAFTAR LAMIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Hasil Wawancara yang meliputi: wawancara dengan Pengasuh, Ustadz, dan Pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.
5. Foto-foto
6. Surat-surat
7. Sertifikat-sertifikat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah ”membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah

---

<sup>1</sup>Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 1

peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya : anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain , bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Deawantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan malakukan). Hal tersebut senada ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad- ucap- lampah (niat, ucapan/ kata-kata, dan perbuatan).<sup>2</sup>

Metode dan alat pendidikan karakter mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju tujuan pendidikan karakter, yaitu terbentuknya kepribadian berkarakter. Berhasil atau gagalnya pendidikan karakter dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Apabila timbul berbagai permasalahan dalam pendidikan karakter, masalah tersebut diklarifikasikan dalam faktor-faktor yang ada.<sup>3</sup>

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona (1991) menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai

---

<sup>2</sup> Mulyas, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumu Aksara, 2012), hlm .1

<sup>3</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 218.

kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan penerapan pembelajaran kooperatif.<sup>4</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogenous” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.

Sebenarnya sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam; pertama, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada kyainya, tanpa pernah membantah. Sikap ini dimiliki santri lulusan pesantren. Sikap kedua, sikap taat dan patuh sekadarnya. Sikap ini ada santri yang memperoleh pendidikan umum. Dengan begitu, perbedaan model pembelajaran ternyata sangat berpengaruh pada perbedaan perilaku para santri.

Model pembelajaran dalam sekolah dan umum menekankan penguasaan dan pengembangan materi dengan pemberdayaan daya kritis para siswa, sedang model pengajaran kitab kuning dipesantren lebih menekankan penguasaan dan pelestarian materi yang dipelajari. Dari sini kemudian menghasilkan pola pikir dan sikap yang berbeda bagi para peserta didiknya. Dalam kasus pesantren Tebuireng Jombang misalnya, sekitar tahun 1960-1970), ketundukan dan penghormatan santri kepada kiainya luar biasa. Santri tidak berani berbicara sambil menatap mata kiai. Tetapi sekarang telah berubah, santri tampak sering

---

<sup>4</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remajarosa Karya Offset, 2012), hlm. 148.

berdiskusi atau dialog dengan kiai mengenai berbagai masalah. Perubahan ini terjadi setelah diselenggarakan sekolah-sekolah formal baik madrasah maupun sekolah umum atau perguruan tinggi. Dengan banyaknya santri yang menjadi siswa dan mahasiswa telah menampakkan perilaku santri yang berbeda dengan perilaku santri pada masa lalu.<sup>5</sup>

Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.<sup>6</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pondok pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau pondok pesantren. Akan tetapi, di Indonesia lebih terkenal dengan sebutan gabungan, yaitu pondok pesantren. Jika digambarkan dalam satu kesatuan, pondok pesantren adalah tempat di mana seseorang tinggal sekaligus belajar atau mengaji, artinya bahwa tempat tinggal dan tempat mengaji santri keberadaannya menjadi satu. Pondok pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman yang secara fungsional menurut Muthohar (2007:21), pesantren memiliki 3 peranan, antara lain sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan tempat penyebaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang

---

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 1.

ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen ini merupakan merupakan salah satu pondok yang berada di desa Kalirejo, RT;04/04, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Dan merupakan pondok yang terkenal ketat diantara pondok- pondok yang lain. Dikatakan ketat karena sistem pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen menggunakan sistem pesantren klasik atau ada yang mengatakan pondok salaf.

Dari hasil observasi pendahuluan, yaitu wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen beliau K.H. Badrudin Zen, penulis mendapatkan informasi bahwa di pondok ini sudah menerapkan beberapa metode pendidikan karakter bagi santri- santrinya. Dan metode tersebut diterapkan dalam kegiatan- kegiatan yang ada di pondok. Metode tersebut sudah mulai diterapkan dari awal berdirinya pondok.<sup>8</sup>

Dalam wawancara pendahuluan, penulis juga menemukan info bahwa santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen mempunyai nilai plus dalam hal peraturan pondok, lulusan pondok yang berkualitas, dan juga pandai dalam membaca kitab kuning. Hal tersebut karena pondok sangat memperhatikan santri untuk selalu taat pada peraturan pondok dan mewajibkan santri untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok. Selain itu juga waspada pada era globalisasi budaya Barat yang semakin mengkhawatirkan.

---

<sup>7</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren*, ( Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 1.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, pada tanggal 21 Oktober 2016.

Selain itu, prestasi santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen juga tidak diragukan lagi dimana pondok ini mendapatkan sorotan positif dari masyarakat sekitar dan santri- santri pondok lain. Karena selain sistem dan metode pendidikannya yang bagus juga santrinya banyak yang juara baik juara kelas di sekolahnya, juga juara membaca kitab kuning diberbagai perlombaan. Santri yang mondok ada yang hanya mondok saja, juga ada yang mondok plus sekolah untuk mendalami dan menerapkan ilmu yang di dapat di pondok.<sup>9</sup>

Atas dasar inilah penulis tertarik terhadap proses pendidikan dan metode pendidikan karakter santri, dan penulis memilih judul “**Metode Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen**”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengertian judul yang dimaksud dalam skripsi ini, serta menghindarkan kesalahpahaman dalam penafsiran pengertian judul, maka penulis memberikan batasan-batasan pada beberapa istilah yang mendukung judul skripsi, yaitu sebagai berikut:

### 1. Metode Pendidikan Karakter

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang terdiri dari dua kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui sedangkan *hodos*

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Muhammad Rijal selaku Pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, pada tanggal 25 Oktober 2016.

berarti jalan. Sehingga metode diartikan sebagai jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>11</sup> Menurut Scerenko (1997) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).<sup>12</sup>

Jadi metode pendidikan karakter yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah cara dan upaya guru untuk memberikan materi dan mengarahkan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat dan watak agar terarah dengan baik.

## 2. Santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen

Santri atau peserta didik, ialah sebutan peserta didik di dunia pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yakni santri kalong dan santri mukim.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti santri yang memang menetap di dalam pondok pesantren atau dinamakan santri mukim. Santri mukim di pondok Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen ini berjumlah 45 santri, dimana 35 santri putra dan 15 santri putri. Mereka berasal dari berbagai

---

<sup>10</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto:STAIN Press, 2009), hlm. 38.

<sup>11</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 43.

<sup>12</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 45.

daerah. Ada yang berasal dari daerah setempat, ada yang berasal dari luar kota dan bahkan ada yang yang berasal dari luar pulau jawa.<sup>13</sup>

Dhofier, sesuai dengan pengamatannya, membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu:<sup>14</sup>

1. Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.

Pesantren menurut Kamus Besar bahasa Indonesia berarti, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.”<sup>15</sup> Akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri mempunyai makna sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Muhammad Rijal selaku Pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, pada tanggal 5 November 2016.

<sup>14</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014). hlm. 128.

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Bahasa Indonesia*, 878.

Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya.<sup>16</sup>

Pondok pesantren menurut M Arifin berarti suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri- ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>17</sup>

Dari penegasan istilah-istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang penulis maksud dengan metode pendidikan karakter pada santri di pondok Pesantren Riyadlul Ulum kalirejo Kabupten kebumen adalah penelitian tentang metode-metode karakter apa saja yang diterapkan pada santri untuk membantu santri agar tujuan pendidikan karakter terarah dengan baik dan maksimal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah *“Bagaimana Metode Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen?”*

---

<sup>16</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, ( Yogyakarta: Pustaka, 2010), hlm. 22.

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.2.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui apa saja metode pendidikan karakter yang diterapkan pada santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan metode pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo.
- c. Untuk mendeskripsikan pengaruh pendidikan karakter terhadap kehidupan pada santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo.

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi penulis merupakan bentuk pengalaman yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga.
- b. Mengembangkan keilmuan mengenai proses metode pendidikan karakter di pondok pesantren.
- c. Dapat memberikan gambaran bagaimana Pendidikan Karakter yang diterapkan kepada santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo.
- d. Bagi Pondok, khususnya bagi Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen sebagai bahan pertimbangan akan penerapan kebijakan-kebijakan tentang sistem pelaksanaan Metode Pendidikan Karakter yang telah diterapkan di pesantren.

- e. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah wawasan khasanah keilmuan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan umumnya dan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada umumnya.
- f. Secara akademik dapat menambah referensi dan wacana keilmuan di IAIN Purwokerto

### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan telaah hasil dari penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sudah dikaji. Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, maka penulis akan membandingkan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini.

Skripsi karya Mulyati yang berjudul "*Metode Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di SD Negeri Tambaksari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*" dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan skripsi yang disusun oleh penulis yaitu, menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri Tambaksari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas diantaranya adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, nasihat dan lain-lain. Namun terdapat perbedaan dalam hal tempat dan subjek yang diteliti. Kalau peneliti subjek yang diteliti adalah ustadz, pengasuh pondok dan juga pengurus pondok pesantren, sedangkan yang ada dalam skripsi tersebut subjek yang diteliti adalah guru-guru dan tempatnya di sekolah kalau peneliti di pondok pesantren.

Skripsi karya Muhammad Aziz yang berjudul "*Metode Pendidikan Karakter Disiplin Di SMKN 1 Bulakamba Brebes*" dalam skripsi ini terdapat

kesamaan dengan skripsi yang disusun oleh penulis yaitu, menjelaskan berbagai macam kegiatan yang mengandung nilai pendidikan karakter yang bersekolah di sekolah tersebut perbedaannya dengan skripsi penulis adalah kalau skripsi tersebut terfokus pada pendidikan nilai disiplin saja, sedangkan skripsi yang penulis fokuskan lebih mengarah ke metode-metode pendidikan karakter.

Dalam buku karya Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie yang berjudul "*Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*" Dalam buku ini dijelaskan berbagai macam metode pendidikan karakter, pentingnya metode pendidikan karakter dan prinsip-prinsip metode. Dan di dalamnya juga dijelaskan pendekatan dalam pendidikan karakter, metode pengembangan kecerdasan berbasis agama dan tujuan pendidikan karakter.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian yang kami lakukan, agar alur penelitian lebih mudah dipahami dan jelas, maka skripsi yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut :

Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian kedua pada laporan hasil penelitian meliputi :

Bab I, pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II, landasan teori tentang Metode Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen.

Bab III, yaitu metode penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber, subjek penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV, yaitu pembahasan hasil penelitian yang meliputi penyajian data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen, dan penerapan metode pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen.

BAB V , yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran- saran.

Adapun bagian ketiga merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup serta penutup.

IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Metode Pendidikan Karakter

Dalam sistem pembelajaran, metode mengajar merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan, komponen-komponen pengajaran terjalin sebagai suatu sistem saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Metode dipilih sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, suatu metode mengajar akan berfungsi dengan baik manakala dipakai dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut seperti tujuan, bahan, fasilitas, siswa, guru, dan penilaian itu sendiri.<sup>18</sup>

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1995). Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sunhaji dalam bukunya “Strategi Pembelajaran”, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata *meta* berarti melalui sedang *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab bisa bermakna

---

<sup>18</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), hlm. 38.

“*Minhaj, al-Alwasilah, Al Raifiyah, Al-Thoriqoh*”. Semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.

Menurut Abuddin Nata, metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi.

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room (1976)* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (Cara untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan cara-cara lainnya. Metode yang digunakan pendidik akan berbeda antara ceramah yang menggunakan pendekatan liberal, misalnya dengan pendekatan humanis, meskipun sama-sama menggunakan model ceramah, namun bentuknya bisa berbeda jika dasar pendekatannya berbeda. Secara garis besar, metode adalah rencana

menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural dalam menyajikan materi melalui proses seleksi, gradasi, dan ketentuan repetisinya.

Menurut Fathurrahman Pupuh (2007) metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara penyajian bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. dengan demikian, salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, salah satu yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. Selain itu masih ada faktor-faktor lain yang juga harus diperhatikan, seperti: faktor guru, anak, situasi (lingkungan belajar), dan media.

---

<sup>19</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 4.

Dari beberapa pengertian metode diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk memudahkan kegiatan, dalam hal ini yaitu pembelajaran, supaya tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal.<sup>20</sup>

Para ahli Pendidikan mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Dalam Menurut M.J. Langeved (1980) pendidikan atau mendidik adalah upaya orang dewasa yang dilakukan secara sengaja untuk membantu anak atau orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan. Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan.
2. Menurut Basri pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya, sehingga ia mencapai kualitas yang lebih tinggi. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya, lahir dan batin, baik orang lain maupun dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

---

<sup>20</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 5.

<sup>21</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 2.

3. Pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilaksanakan seseorang secara terus menerus kepada anak didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan.
4. Menurut UUD Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>22</sup>

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang- tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.<sup>23</sup>

Metode pendidikan karakter adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan karakter kepada anak didik agar terwujud kepribadian berkarakter (akhlak mulia).<sup>24</sup>

Metode pendidikan karakter yang dimaksud oleh penulis adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna

---

<sup>22</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, hlm. 3.

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), hlm. 4.

<sup>24</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.43.

mencapai tujuan yang ditentukan dengan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya, sehingga ia mencapai kualitas yang lebih tinggi dan beradab dan beretika sesuai dengan adat yang ada dalam masyarakat. Karena dengan adanya metode ini bisa untuk mengimplementasikan dari strategi-strategi yang telah dibuat.

## **2. Dasar Pendidikan Karakter**

### **a. Landasan Filosofis**

Karakter manusia yang tidak pernah merasa puas dengan yang dilihat dan dialaminya, merangsang akalinya untuk merenungi sedalam mungkin seluruh yang nyata ada dan yang ada tetapi tidak “nyata”. Dengan demikian, sehingga pemahamannya yang mendalam akan melahirkan berbagai kesimpulan tentang segala yang dicernanya maka lahirlah pandangan tentang cara berfikir filosofis mengenai hakikat sesuatu.<sup>25</sup>

Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur yang dianut bangsa, sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religious kemanusiaan, persatuan kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.

Secara ontologis, objek material pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri.

---

<sup>25</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, hlm. 57.

Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset dirahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan.

Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik- baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan social.

Eksistensi bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Oleh sebab itu, menjadi bangsa yang berkarakter ialah tujuan bangsa Indonesia.<sup>26</sup>

b. Landasan Hukum

Produk hukum tentang pendidikan telah dimulai sejak berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantara UUD' 45 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (3) berbunyi; “ Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulai dalam

---

<sup>26</sup> M. Mahbudi , Pendidikan Karakter :*Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 53.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.<sup>27</sup>

c. Landasan Religius

Tuntunan yang jelas dari Al-qur’an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagai mana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:

*“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ialah ia benar-benar kezaliman yang besar.*

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang ‘aqidah, shari’ah, dan akhlaq sebagaimana dalam Al-Qur’an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang

<sup>27</sup> M. Mahbudi, *Pendidikan Karakter : Implementasi aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm. 57.

<sup>28</sup> Qur’an Surat Al- Luqman ayat 13

menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Sebagaimana firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
 كَثِيرًا 29

Artinya:

*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan proses pendidikan menurut beberapa pandangan beberapa ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.<sup>30</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>31</sup>

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga

<sup>29</sup> Qur'an Su rat Al Ahzab ayat 21

<sup>30</sup> . M. Mahbudi , Pendidikan Karakter :*Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm. 59.

<sup>31</sup> Hamdani Hamid dan Ben i Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 39.

berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

1. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab;
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
3. Membina kepekaan sosial anak didik;
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
5. Membentuk kecerdasan emosional;
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan

---

<sup>32</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 39.

membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharap secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>34</sup>

#### **4. Macam- macam Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan ialah nilai-nilai universal, dimana seluruh agama, tradisi dan kultur pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal itu harus menjadi perekat bagi seluruh masyarakat meski berbeda latar belakang kultur, suku dan agama.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Daryanto dan Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.39.

<sup>34</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.9.

<sup>35</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm.44.

Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter yaitu:<sup>36</sup>

a. Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, ataupun mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain.

c. Bertanggung Jawab<sup>37</sup>

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati.

Tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab.” Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

---

<sup>36</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm.44.

<sup>37</sup> Tomas Lickona, *Educating For Chararter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibiliti*, (Jakaerta: Bumi Aksara), hlm. 72.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Suatu bagian penting atau esensial dari disiplin berbasis karakter adalah penegakan yang mempertahankan akuntabilitas para siswa terhadap aturan melalui konsekuensi yang adil dan tegas. Terhadap tindakan intimidasi, kontrak perilaku seringkali berhasil.<sup>38</sup>

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas yang sebaik-baiknya.

f. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

g. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.

h. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, kultur, suku dan agama.

i. Kreatif<sup>39</sup>

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

---

<sup>38</sup> Tomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 217.

<sup>39</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter...* hlm. 111.

j. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

k. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

l. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

m. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

o. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

p. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

q. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

r. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain, dan masyarakat yang membutuhkan.

## 5. Macam- macam Metode Pendidikan Karakter

### a. Metode Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> M. Mahbudi, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 49.

**b. Metode Keteladanan**

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (verba movent exempla trahunt). Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana pesantren, lembaga pendidikan formal juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama sebagai lembaga pendidikan yang bertugas melahirkan anak sukses, baik kapasitas intelektual maupun integritas moralnya. Guru sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan anak laksana kiai yang langsung dengan santri- santrinya. Disinilah pentingnya keteladanan dalam segala hal, sehingga perilaku seorang guru menjadi sumber inspirasi bagi perubahan anak didik kearah yang lebih baik sesuai dengan cita-cita agama, Masyarakat, dan bangsa.<sup>41</sup>

**c. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang- ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu biasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu

---

<sup>41</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif...*, hlm.79.

dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua ,dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. “suruhlah anak- anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (H.R.Abu Dawud)

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam sehari- sehari.

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut.
  - a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri ,dan mengkontruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
  - b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
  - c. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - d. Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogam dapat dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilaksanakan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>42</sup>

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.” Seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.<sup>43</sup>

#### **d. Metode Diskusi**

Kata diskusi berasal dari bahasa latin, *discussum* atau *discussi* yang artinya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses

---

<sup>42</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 167.

<sup>43</sup> Tomas Lickona, *Educating For Chararter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibiliti*, (Jakaerta: Bumi Aksara), hlm. 99.

bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>44</sup>

Tujuan utama metode ini adalah untuk menyelesaikan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan kelompok kecil. Diskusi kelompok dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Lain halnya pada diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok.<sup>45</sup>

Metode diskusi ada kebaikan dan kekurangannya, diantaranya adalah:<sup>46</sup>

#### 1. Kebaikan metode diskusi

- a) Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobsan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai orang lain.
- c) Memperluas wawasan.

---

<sup>44</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hlm.150.

<sup>45</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2016). hlm. 200.

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 88.

d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

2. Kekurangan metode diskusi

a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.

b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.

c) Peserta mendapat informasi yang terbatas.

d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

**e. Metode Simulasi atau Bermain Peran**

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu. Gladih resik merupakan salah satu contoh simulasi, yaitu memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal pada waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.<sup>47</sup>

Metode ini mirip dengan metode bermain peran, tetapi dalam simulasi, peserta didik berperan sebagai peniru suatu peristiwa tertentu.

---

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 205.

Pelaksanaanya sama dengan permainan peran yaitu peserta didik diminta memainkan peran bukan sebagai dirinya.<sup>48</sup>

Metode simulasi ada kelebihan dan kekurangannya, yaitu diantaranya adalah:

#### 1. Kelebihan metode simulasi

- a) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- b) Simulasi dapat mengembangkan kreatifitas siswa karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- c) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- d) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- e) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

#### 2. Kelmahan metode simulasi

- a) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai kenyataan di lapangan.
- b) Pengelolaan yang kurang baik, sering menjadikan simulasi sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.

---

<sup>48</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter...*, hlm.232.

- c) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.<sup>49</sup>

#### f. Metode Praktik dan Latihan

Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktek atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin menjamin.<sup>50</sup>

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Latihan secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemahiran. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.

Sedangkan ada juga prinsip dan petunjuk menggunakan metode latihan yaitu:

1. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
2. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnostis. Jika kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna.
3. Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilakukan.

---

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 207.

<sup>50</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 270.

Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: . PT. Remaja Rosdakarya 2012), hlm.159.

4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.<sup>51</sup>

## 6. Langkah- langkah Metode Pendidikan Karakter

Kerangka pembelajaran dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: membekali siswa dengan alat dan media untuk memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan; membekali siswa pemahaman tentang berbagai kompetensi tentang nilai dan moral; dan membiasakan siswa untuk selalu melakukan keterampilan-keterampilan berperilaku baik.

Langkah ke-1, dimaksudkan agar siswa memahami secara benar dan menyeluruh tentang potensi diri dan peluang yang ada di lingkungan sekitarnya. Potensi diri difokuskan kepada nilai dan moral yang dapat didayagunakan untuk belajar, berhubungan dan berusaha. Sedangkan peluang yang ada di lingkungan dijadikan sumber motivasi agar siswa mau melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran atau merekayasa sendiri proses pembelajaran yang dibutuhkannya.

Potensi diri dan peluang yang ada di lingkungan sekitar meliputi segenap nilai dan moral yang ada dan diperkirakan dapat dicapai dan didayagunakan untuk pembelajaran dan penerapan hasil pembelajaran yang diikutinya. Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik difasilitasi untuk memiliki dan mengembangkan kerangka atau pola pikir yang komprehensif tentang pendayagunaan dan pengembangan potensi diri dan peluang yang ada di lingkungan sekitarnya bagi perilakunya kesehariannya. Dalam tahapan ini

---

<sup>51</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran....* .hlm. 214.

tujuan pembelajaran di arahkan pada kompetensi dalam membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, memahami secara logis tentang pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok manusia yang berakhlak mulia untuk diteladai dalam kehidupan. Kegiatan utama guru pada tahap ini adalah:

- a. merancang proses pembelajaran yang diarahkan pada pemahaman tentang klarifikasi nilai .
- b. membekalinya berbagai alat (instrument) dan media yang dapat digunakan secara mandiri baik secara individual ataupun kelompok.

Langkah ke-2, diarahkan pada kepemilikan kepekaan kemampuan dalam mendayagunakan dan mengembangkan potensi diri dan peluang yang ada di lingkungan sekitarnya. Kompetensi dalam arti nilai-nilai dan moral yang dituntut untuk dimiliki oleh para siswa yang sesuai dengan kondisi dan peluang yang dihadapinya. Berbagai kompetensi itu perlu dikaji dan diapresiasi oleh para siswa sampai mereka memiliki cukup pilihan dalam menetapkan keputusan kompetensi mana yang paling dibutuhkan sesuai kondisi potensi dan peluang yang sedang dihadapinya. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasarannya ialah dimensi-dimensi emosional siswa yaitu qolbu dan jiwa, sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, kebutuhan dan kemauan untuk memiliki dan mempraktekan nilai-nilai akhlak tersebut. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya. Proses pembelajaran

yang perlu dikembangkan oleh guru ialah belajar menemukan (learning discovery) sehingga nilai-nilai dan moral yang dipelajari itu dapat dihayati. Proses penemuan dan penghayatan itu akan membentuk kedalaman apresiasi, sehingga nilai-nilai dan moral yang dimilikinya itu benar-benar dibutuhkan dalam kehidupannya.

Langkah ke-3, merupakan muara penerapan kompetensi-kompetensi yang telah dimiliki para siswa melalui proses pembelajaran pada tahapan sebelumnya. Arah pembelajaran pada tahap ini adalah pendampingan kemandirian siswa agar memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai dan moral dalam perilaku keseharian sampai berbentuk tabi'at reflektif pribadi. Ruang lingkup nilai dan moral yang perlu dikuasai murid pada tahap ini erat kaitannya dengan instrumen pendukung dalam berperilaku bagi para siswa. Pendampingan terutama diarahkan untuk menguatkan kemampuan mereka tentang nilai dan moral dalam berperilaku sehingga berdampak positif terhadap sikap dan kemandiriannya di lingkungan hidup dan kehidupannya..<sup>52</sup>

## **B. Pendidikan Karakter Pada Santri**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter Pada Santri**

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah

---

<sup>52</sup><http://muchsinan-mancaki.blogspot.co.id/2015/04/langkah-langkah-pendidikan-karakter.html> dikutip pada tanggal 15 Mei 2017

dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal.<sup>53</sup>

Menurut Kemdiknas Pendidikan karakter (2010:8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.<sup>54</sup>

Pendidikan karakter pada santri yang peneliti maksudkan yaitu sesuatu yang dilakukan untuk memberikan atau menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam dan negara pada diri santri supaya santri bisa terarah dengan baik dan maksimal.

## 2. Fungsi Pendidikan Karakter Bagi Santri

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah negara Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.<sup>55</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter itu sendiri yaitu:

- a. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
- b. Membina kepekaan sosial anak didik;
- c. Membangun mental mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;

---

<sup>53</sup> Hamdani Hamid dan Beni ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, hlm.30.

<sup>54</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: . Pustaka Pelajar, 2013), hlm.15.

<sup>55</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter...hlm. 43*.

- d. Membentuk kecerdasan emosional;
- e. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>56</sup>

### 3. Metode dan Proses Karakter Bagi Santri

Metode dan alat pendidikan karakter mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan peserta didik menuju pendidikan karakter, yaitu terbentuknya kepribadian berkarakter (akhlak mulia).<sup>57</sup>

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, Afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga , satuan pendidikan, dan masyarakat.

Proses belajar mengajar, seperti dikatakan Sardiman (2001:23), yang penulis hubungkan dengan proses belajar mengajar pendidikan karakter, diharapkan menghasilkan peserta didik (santri) yang menguasai 3 bidang ilmu dan pembelajaran.<sup>58</sup>

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik agar pendidikan karakter yang berjalan sesuai dengan sasaran, yaitu:

#### a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang

---

<sup>56</sup> Hamdani Hamid dan Beni ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm.39.

<sup>57</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter...* hlm.218.

<sup>58</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 69.

disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan Keteladanan

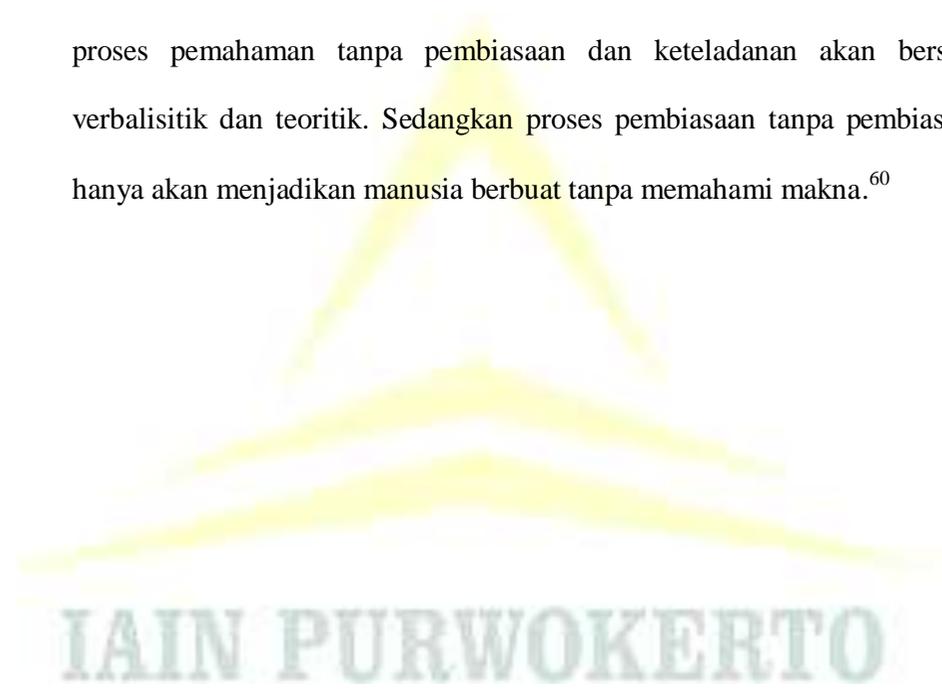
Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misal guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Keteladanan adalah suatu yang dipraktikan, diamalkan bukan hanya dikhutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan. Oleh karena itu keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif. Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat, dan aturan negara.

Dalam konteks keteladanan ini, kita patut belajar kepada para ulama, khususnya mereka yang mengasuh sebuah pesantren. Menurut Mustain Syafi'i (2002) , salah satu pengurus Madrasah al-Qur'an Tebuireng Jombang, "Di dalam pesantren, aspek *tarbiyah* (pendidikan) lebih ditekankan dari pada aspek *ta'lim* (pengajaran). Aspek *tarbiyah*

berlangsung selama 24 jam. Kiai tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tapi juga memberikan keteladanan dalam sikap perilaku yang bisa diamati dan diteladani santri-santrinya. Dari sini, internalisasi moral berjalan secara efektif. Interaksi kiai dan santri secara dinamis dalam satu lingkaran mendukung proses pembentukan karakter, kepribadian, dan moralitas ini.”<sup>59</sup>

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.<sup>60</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>59</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm.82.

<sup>60</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36- 41

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *vidiotape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.<sup>61</sup> Penelitian kualitatif ini dimana peneliti terjun kelapangan untuk meneliti pelaksanaan metode pendidikan karakter yang diterapkan kepada santri yang kemudian digambarkan atau dideskripsikan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif ini penulis gunakan dengan alasan, data yang dikumpulkan dari penelitian adalah bukan berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi dan sebagainya. Selain itu digunakannya penelitian kualitatif dapat mendekati secara langsung hakikat antara peneliti dengan subjek penelitian, dan lebih peka atau lebih bisa menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrumen kunci yang secara langsung mengamati objek penelitian.

---

<sup>61</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta:Rajawali Pers,2011),hlm.3.

Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur, tidak terstruktur, dan interaksi komunikatif terutama in depth interview. Peneliti merupakan alat pengumpulan data utama. Data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, gambar dan sedikit angka yang dianalisis dalam terminologi respons-respons individual, kesimpulan deskriptif, atau keduanya.<sup>62</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen mulai bulan Oktober tahun 2016 sampai dengan tanggal 03 Juni 2017.. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen adalah Pondok Pesantren yang berada di bawah asuhan bapak K.H. Badrudin Zein secara geografis, pondok tersebut terletak di Keputihan, RT.04/ 04 Desa Kalirejo, Kecamatan. Kebumen, Kabupaten. Kebumen, Jawa Tengah. Lokasinya mudah dijangkau oleh kendaraan, karena terletak di daerah yang dekat kota. Sehingga santri yang mondok bisa membawa kendaraan sepeda, motor, dan bahkan mobil pun bisa masuk sampai di halaman pondok.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan ditemukan bahwa metode pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen peneliti menemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut agar peneliti lebih tahu mengenai proses pendidikan karakter di pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti secara detail karena berbagai macam pertimbangan,

---

<sup>62</sup> Husein Umar, *Desain Penelitian MSDM dan perilaku Karyawan :Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah*, (Jakarta:Rajawali Pers,2010),hlm.4.

diantaranya pondok ini adalah termasuk pondok *salaf* yang sangat menekankan pada akhlak santri karena mereka menerapkan dari teori pembelajaran pengajian kitab yang diberikan oleh pengasuhnya atau ustadznya. Walaupun di pondok banyak sekali berbagai macam karakter santrinya , tetapi pondok ini bisa memaksimalkan pendidikan karakter dan juga banyak merubah karakter santri menjadi jauh lebih baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti metode pendidikan karakter pada santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen ini lebih mendalam sampai dengan menghasikan hasil yang diharapkan.

### **C. Sumber, Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Sumber Data**

##### **1. Sumber Primer**

Data utama diperoleh dari Pengasuh Pondok, Dewan Asatidz, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen.

##### **2. Sumber Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari bahan tertulis berupa berkas-berkas yang berkaitan dengan masalah yang diteliti baik dari catatan santri dan buku santri.

#### **b. Subjek dan Objek**

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengurus, Ustadz dan Pengasuh, Pondok Pesantren Riyadul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.

Pengurus adalah bagian dari santri yang diberi wewenang atau diberi amanah khusus oleh pengasuh untuk bisa membantu mengelola aktifitas

yang ada di pondok. Dengan pengurus peneliti bisa mendapatkan data yang berkaitan dengan suasana dan keadaan pondok. Ustadz merupakan pelaksana kebijakan kurikulum yang melaksanakan proses pembelajaran dan yang mengetahui secara detail kegiatan pembelajaran dan penerapan metode dalam proses kegiatan belajar mengajar dan aktivitas keseharian di pondok pesantren. Melalui Ustadz penulis bisa memperoleh dan mengetahui metode pembelajaran terutama dalam membentuk nilai-nilai, akhlak, sikap dan karakter yang baik untuk seorang santri. Pengasuh adalah seseorang yang memimpin dan mempunyai kebijakan tertinggi di pondok pesantren. Peneliti bisa mendapatkan gambaran umum sejarah dan dan profil pondok pesantren.

Sedangkan Objek dalam skripsi penelitian ini adalah Metode pendidikan karakter pada santri putra dan santri putri pondok pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen. Metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh pondok ini guna untuk mendidik semua santri agar terarah dengan baik dan benar.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014),hlm.180.

Menurut Yunus (2010) agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu, yaitu:

- a. Mengenalkan diri
- b. Menjelaskan maksud kedatangan
- c. Menjelaskan materi wawancara
- d. Mengajukan pertanyaan

Sedangkan alat-alat wawancara diantaranya adalah:<sup>64</sup>

- a. Buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tipe recorder berfungsi merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Camera berfungsi untuk memotret kalau meneliti sedang melakukan pembicaraan dengan sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Dalam wawancara, terdapat 2 jenis yaitu:

- a) Wawancara mendalam (in-depth interview), dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subjek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali.
- b) Wawancara terarah (guided interview) dimana peneliti menanyakan terhadap subjek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Pewawancara

---

<sup>64</sup> Sugiono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 81.

terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana menjadi kurang santai.

Metode wawancara ini digunakan peneliti bisa untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian antara lain, Ustadz, Pengasuh Pondok dan Santri Putra maupun Santri Putri guna memperoleh informasi yang tepat tentang keadaan umum Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen, sistem pendidikan karakter, sarana dan prasarana, serta segala kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan di pondok tersebut.

Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti melakukan kegiatan tanya jawab secara sepihak kepada responden yang setelah ini dapat diperoleh data dan hasilnya bisa digunakan untuk catatan informasi yang penting dalam penelitian.

## 2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan diagnosis.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Salemba Humanika,2014),hlm.131.

Metode observasi ini digunakan sebagai alat untuk memperoleh data secara langsung pada kegiatan pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen, khususnya mengenai penerapan metode pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Ustadz dalam proses pendidikan dan kegiatan pondok.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk kedalam observasi non-partisipatif, hal ini dikarenakan peneliti tidak terjun secara langsung, namun peneliti hanya menjadi pengamat terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian atau informan ketika melakukan kegiatan metode pendidikan karakter oleh santri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku- buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>66</sup>

Pada teknik ini, penelitian dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.

---

<sup>66</sup> Magono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2007),hlm.181.

Dokumen dan data- data yang diharapkan dari peneliti dengan adanya metode ini adalah berbagai macam dokumentasi, diantaranya adalah:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.
- b. Letak Geografis Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.
- c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.
- d. Tata tertib Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.
- e. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.
- f. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen.
- g. Dokumentasi laporan tentang kegiatan pendidikan dan kegiatan belajar mengajar.
- h. Data-data yang mendukung pada tujuan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penulis dalam hal ini mengacu dan menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan yaitu :

### 1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data ini dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan diakhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*. Bahkan Creswell (2008) menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berfikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Maksudnya adalah peneliti telah melaksanakan analisis tema dan melakukan pemilihan tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak ada waktu segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan.

### 2. Reduksi data

Inti dari kata reduksi adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan ( *script* ) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi dan atau hasil dari studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan ( *script* ) sesuai dengan formatnya masing- masing.

### 3. *Display* data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan ( *script* ), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Pada prinsipnya *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ( yang sudah disusun alurnya dalam tabel

akumulasi tema ) kedalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya dilakukan.

#### 4. Kesimpulan/ verifikasi

Kesimpulan/ verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangka analisis data kualitatif. Kesimpulan menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Milers & Huberman( 1984) secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan quote verbatim wawancaranya.<sup>67</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>67</sup>Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.164.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen**

###### **a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum didirikan pada tahun 1954 oleh K.H. Ali Zen. Beliau mengasuh pondok ini sejak didirikan sampai beliau wafat pada tahun 2000 M. Pondok ini semula berada di Dukuh Kerajan, Desa Kalirejo, sekitar 400 M arah Barat dari pondok sekarang tempat kelahiran dan menghabiskan masa kecilnya dibawah asuhan ayahandanya, Kyai Sanusi. Sepeninggal beliau Pondok Pesantren Riyadlul Ulum diasuh oleh putranya yaitu K.H. Baddrudin Zen sampai sekarang. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum sejak dahulu memfokuskan pengajian pada pendalaman Kitab Alat, yaitu Nahwu- Shorof. Hal ini karena K.H. Ali Zen dan K.H. Badruddin Zen adalah alumni Pondok Pesantren Fathul Ulum, Lirap, Kebumen yang terkenal dengan ilmu alatnya. Selain itu, karena adanya hubungan kekeluargaan, Ibu Nyai Hj. Ali Zen merupakan kemenakan dari K.H. Durmuji Ibrahim, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum, Lirap.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, Dikutip Pada Tanggal 01 Desember 2016 .

### **b. Letak Geografis**

Yang dimaksud letak geografis di sini adalah daerah atau tempat di mana Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen berada dan melaksanakan aktifitas sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal berbasis agama Islam.

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum ini terletak di Keputihan, RT. 04/04, Desa Kalirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 54351. Sedangkan batas- batas wilayah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo adalah sebagai berikut:

- 1) Wilayah Utara : Makam Karang Asem
- 2) Wilayah Selatan : SMP 1 Ma'arif Kalirejo
- 3) Wilayah Barat : Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo
- 4) Wilayah Timur : Brug Pathuk

Dilihat dari letak geografisnya Pondok Pesantren Riyadlul Ulum ini cukup baik pengaruhnya terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar, karena terdapat beberapa keadaan yang mendukung, antara lain:<sup>69</sup>

- 1) Bangunan Gedung Pondok Pesantren Riyadlul Ulum semuanya permanen (tembok).
- 2) Terletak di daerah yang cukup strategis, tidak termasuk di daerah yang ramai dari kebisingan lalu lintas, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.

---

<sup>69</sup> Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen Pada Tanggal 03 Maret 2017

3) Mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun kendaraan umum karena tidak jauh dari kota.

### c. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan suatu proses kerja sama yang terencana yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam suatu wilayah yang sistematis, formal serta bertindak guna mencapai tujuan bersama. Untuk kelancaran semua program-program kegiatan Pondok Pesantren secara fungsional perlu memiliki struktur organisasi Pondok Pesantren yang baik. Dengan pengorganisasian tersebut segala kegiatan akan lebih terarah, sehingga penyimpangan dari tujuan yang telah diprogramkan akan dihindari sekecil mungkin. Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum ini masa jabatan tidak akan habis sebelum santri atau pengurus yang bersangkutan mukim atau keluar dari pondok.

Berikut ini adalah struktur Organisasi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen:<sup>70</sup>

Pengasuh	: KH. Badruddin Zen Nyai Hj Umdah Arsyad
Pembimbing	: Agus Fathun Najih Agus Najib Syamsul ‘Arifin Agus Husni Mubarak
Ketua	: Muhammad Rijal Assyafiq
Wakil Ketua	: Lutfillah

---

<sup>70</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam, Dikutip Pada Tanggal 03 Maret 2017.

Sekretaris : Imam Muzakki  
 Bendahara : Erwin Hariyanto

**Seksi-seksi**

- a) Pendidikan : Muhammad  
 Ba'istulhaq
- b) Kebersihan : Nur Kholis  
 Arif 'Allauddin
- c) Keamanan : Nurul Anwar  
 Rois Mansyur
- d) Humas : Miftahudin

**d. Sistem Pendidikan**

Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum terdiri dari Sorogan, Bandungan, Madrasah Diniyyah dan Musyawarah.<sup>71</sup>

1) Sorogan:

- a) Nahwu : Al Jurumiyyah, Al 'imriti, Al I'rab dan Alfiyyah Ibnu Malik
- b) Shorof : Al Amsilatut Tasrifiiyyah, Al Kaylany, Al Maqsud, Alfiyyah Ibnu Malik
- c) Tahsin Al Qur'an
- d) Tahfidh Al Qur'an dan Muroja'ah

2) Bandungan:<sup>72</sup>

- a) Fiqih : Kifayatul Akhya, Fathul Qorib, Faraidl
- b) Hadits : Bulughul Marom
- c) Tauhid : 'Aqidatul 'awam, Tijanuddarory

<sup>71</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, dikutip Pada Tanggal 03 Maret 2017.

<sup>72</sup> Observasi Pada Tanggal 03 Maret 2017.

- 3) Madrasah Diniyyah:
  - a) Hadits, Tauhid, Fiqih, Tajwid, Nahwu, Shorof, Akhlaq
- 4) Musyawarah:
  - a) Fathul Qarib
- 5) Pengajian Alumni:
  - a) Al Ihya Ulumuddin, setiap ba'da salat Jumat
  - b) Al Hikam setiap hari Kamis Wage
- 6) Ekstrakurikuler:
 

Hadroh, Tilawah, Khitobah, Kaligrafi, Desain Grafis, Komputer, Enterpreneuship, Pertanian, Peternakan, Ketrampilan dan Kerajinan.

**e. Materi Kitab yang dikaji**

Materi kitab nahwu shorof yang dihandalkan dan dipahami secara mendalam diantaranya adalah:

**Tabel 1**

Materi Kitab Pokok yang dikaji  
di Pondok Riyadlul Ulum Kebumen<sup>73</sup>

<b>Nama Kitab</b>	<b>Nama Ustadz</b>
Jurmiyah	Fathub Najih
Murodan Jurmiyah	Fathub Najih
I'rob	Fathub Najih
Imriti	Fathub Najih
'Izzi	Fathub Najih
Kaelani	Fathub Najih
Al Maqsud	K.H. Badrudin Zain
Al Fiyah Ibnu Malik	K.H. Badrudin Zain

<sup>73</sup> Wawancara Dengan Agus Huzni Mubarak selaku Ustadz di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, Pada Tanggal 17 Mei 2017

#### f. Tata Tertib Pondok

Peraturan sebagai bentuk untuk melatih orang-orang menjadi lebih disiplin bertanggung jawab, kejujuran, dan yang bersifat akan kembali pada diri sendiri. Ruang lingkup tata tertib bisa terjadi dimana saja, di kantor, di sekolah, di rumah bahkan dipesantren. Dengan adanya tata tertib pondok ini bertujuan agar santri tidak sembarangan bertingkah laku di pesantren. Tata tertib di pondok pesantren Riyadlul Ulum ini sudah termasuk baik. Bisa dilihat dari aturan yang ada di pondok dan juga peneliti mendapat info bahwa pondok tersebut termasuk pondok yang ketat dan disegani oleh pesantren yang lainnya. Untuk peraturan pondok terlampir.<sup>74</sup>

#### g. Jadwal Kegiatan Pondok

**Tabel. II**

Jadwal Kegiatan

di Pondok Riyadlul Ulum Kebumen<sup>75</sup>

No.	Pelaksanaan	Nama Kegiatan
1.	Harian	a. Madrasah Diniyah b. Tasrifan c. Sorogan al- qur'an d. Sorogan kitab e. Piket kebersihan f. Lalaran nadhom
2.	Mingguan	a. Diskusi Tematik / Bahtsul Masail b. Khitobah

<sup>74</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, Dikutip Pada Tanggal 03 Maret 2017

<sup>75</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, Dikutip Pada Tanggal 03 Maret 2017

A		c. Seni Hadroh d. Pembacaan Yasin dan Tahlil e. Pembacaan Sholawat Al Barzanji f. Olahraga g. Ziaroh makam pendiri Pon.Pes.Riyadlul Ulum Kebumen
3.	Bulanan	a. Kegiatan Softskill b. Pengajian alumni
A 4.	Tahunan	a. Haflah Akhirussanah Pon.Pes.Riyadlul Ulum Kebumen b. Pesantren Kilat SMP/ SMA sederajat c. Ziaroh makam se Kabupaten Kebumen

#### h. Keadaan Ustadz

Adapun ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen ini berjumlah 9 orang, diantaranya 5 orang laki-laki dan 4 rang perempuan. Untuk mempermudah mengetahui keadaan asatidz Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel III**<sup>76</sup>

Keadaan Asatidz Pesantren Riyadlul Ulum  
Kalirejo Kebumen

No	Nama Ustadz	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran yang diampu
1	Abah H. Badrudin Zain	MA	Nahwu, Shorof, Hadits, Fiqih
2	Ibu Nyai	MA	Qur'an
3	Gus Husni Mubarak S.Pd. I	S1	Fiqih, Qur'an
4	Gus Fathun Najih S.Pd. I	S1	Nahwu, Shorof Tafsir, Fiqih, Hadit
5	Gus Najib Syamsul Arifin, S. H.I	Kuliah	Nahwu, Shorof, Qur'an
6	Ning Ulfa	SMA	Fiqih, Al Barzanzi

<sup>76</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, Dikutip Pada Tanggal 03 Maret 2017

7	Ning Rizki	SMA	Qur'an
8	Ning Alfi	SMA	Qur'an
9	Miftahuddin	SMA	Tasawuf, Hadits

Berdasarkan tabel di atas, tenaga pendidikan pengajar Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen dapat dilihat bahwa sebagian besar pengajar Pondok Pesantren tersebut adalah berlatar belakang lulusan Sekolah dan Sarjana.

#### i. Sarana dan Prasarana

Satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam dunia pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang merupakan elemen yang harus ada di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen.

**Tabe IV**<sup>77</sup>

Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren Riyadlul Ulum

Kalirejo Kebumen<sup>78</sup>

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Ruang Kelas	4	3	1	-
2.	Ruang Perpustakaan	1	-	1	-
3.	Ruang Kantor	3	3	-	-
4.	Aula /Kombongan	2	2		
5.	Ruang Kamar	21	22		

<sup>78</sup> Wawancara dengan Muhammd selaku pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, 03 Maret 2017

6.	Gudang	1	-	1	-
7.	Ruang Ketrampilan	2	2	-	-
8.	Dapur	2	1	1	-
9.	Wc	15	8	7	-

## 2. Metode Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen

Untuk memperoleh data tentang penerapan metode pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen, penulis antara lain menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengasuh pondok, pengurus pondok, dan ustadz Pondok Pesantren Riyadlum Ulum Kalirejo kabupaten Kebumen. Dari penelitian tersebut penulis mengetahui metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh pondok pesantren. Dalam penerapan metode pendidikan karakter di pondok ini dilaksanakan atau diterapkan dalam proses kegiatan keseharian santri di pondok. Adapun metode yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen ini dilaksanakan dengan kegiatan:

### a. Metode Mengajarkan

#### 1) *Mau'idzoh hasanah*

Salah satu upaya pengasuh dan dewan asatidz dalam proses pendidikan karakter melalui ceramah dalam mengajarkan dan

menyampaikan materi. Dengan memberikan *mau'idzoh hasanah* yang disampaikan dengan mengajarkan melalui ceramah, upaya ini sering dilakukan oleh pengasuh pada tiap-tiap pertemuan atau kesempatan yaitu ketika pengajian kitab kuning dan ketika setelah shalat subuh khususnya hari Ahad dan tadarusan bersama, setelah itu abah atau pak kyai memanfaatkan untuk memberikan pesan-pesan moral yang baik kepada para santri mengenai pendidikan karakter, dengan kegiatan ini diharapkan santri bisa dengan mudah memahami dan menghayati pentingnya nilai-nilai karakter. Seperti saat peneliti observasi pengasuh menyampaikan agar santri bisa menjadi panutan dan suri tauladha yang baik bagi remaja-remaja di sekeliling mereka, santri hendaknya melaksanakan shalat-shalat sunah seperti shalat dhuha, tahajud dan shalat rawatib. Itu yang pengasuh ajarkan kepada santri terkadang pengasuh tidak menyiapkan materi terlebih dahulu tetapi langsung menyampaikan hal-hal yang penting yang harus dilakukan oleh seseorang terutama harus dilakukan oleh seorang santri.<sup>79</sup>

Terkadang pengasuh menyampaikan materi pendidikan melalui bacaan kitab atau catatan tertentu yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Biasanya pengasuh lakukan pada pengajian kitab-kitab yang sudah dibagi per kelasnya. Adapun kitab yang biasanya di pake atau menjadi rutinan

---

<sup>79</sup> Observasi pada tanggal 20 Mei 2017.

adalah kitab Riyadushsholihin, kitab fathul qorib, Bulugholmaram dan Kifayatul Akhyar.<sup>80</sup>

**b. Metode Keteladanan**

1) Berpakaian rapi dan sesuai *Syar'i*

Penampilan yang baik itu adalah simbol yang baik, di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen para santri diwajibkan atau diharuskan untuk selalu berpakaian rapi dan syar'i. Dewan astidz juga menganjurkan bahkan mewajibkan kepada santri agar selalu berpakaian yang sopan dan menutup aurat, untuk santri putra juga tidak diperkenankan memakai kaos atau lengan pendek ketika sholat dan mengaji. Dan juga harus selalu memakai songkok atau peci ketika keluar dari pondok sesuai batasan yang telah ditentukan oleh pengurus. Untuk santri putri juga diajarkan selalu berpakaian rapi dan sesai syar'i baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Biasanya di pondok putri juga ada rasia pakaian yang tidak layak dipakai oleh seorang santri. Seperti baju ketat, celana levis dan lain sebagainya. Untuk di dalam pondok santri dilarang memakai celana pendek, dilarang memakai baju lengan pendek yang kelihatan ketiakanya. Pada saat ngaji santri juga tidak boleh memakai baju yang terbuat dari bahan kaos. Untuk kegiatan di luar pondok santri putri tidak boleh memasukan baju ke dalam rok, tidak boleh memakai baju yang terawang, dan tidak boleh memakai baju yang ketat. Peran pengurus dalam hal ini ditunjukkan dengan pengurus, asatidz

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustadz Huzni Mubarak selaku Ustadz Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo, Kebumen, 20 Mei 2017

dan pengasuh selalu memberikan contoh yang baik dalam hal berpakaian.<sup>81</sup>

### c. Metode Pembiasaan

#### 1) Bangun pagi

Kegiatan yang ada di pondok pesantren adalah dibiasakannya bangun pagi. Metode pembiasaan seperti ini di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen sebelum adzan subuh ada bel kegiatan untuk membangunkan santri, dan yang membangunkan santri-santri adalah pengurus pondok, selain itu terkadang dari dewan asatidz keluarga pengasuh juga ikut mengontrol. Dengan dibiasakannya bangun pagi diharapkan akan melatih santri untuk terbiasa hidup disiplin dan selanjutnya akan terbangun untuk pergi ke kamar mandi atau tempat wudhu kemudian akan melakukan sholat subuh berjamaah. Hal itu dilakukan oleh pengurus setiap harinya agar santri juga melakukan jamaah Subuh di Masjid.<sup>82</sup>

#### 2) Pulang tepat waktu

Para santri juga dituntut untuk maksimal pulang tepat waktu ke pondok sebelum pukul 16.00 jadi santri boleh melaksanakan aktivitas di luar pondok sampai pukul 16.00. Hal itu bertujuan agar santri disiplin. Metode pembiasaan tersebut selalu menjadi perhatian sekali di pondok

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ustadz Huzni Mubarak selaku Ustadz Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo, Kebumen, 20 Mei 2017

<sup>82</sup> Observasi pada tanggal 20 Mei 2017

agar santri tidak masuk dan keluar pondok seenaknya sendiri dan mudah dalam pengawasan.<sup>83</sup>

### 3) Membagi Waktu

Hal yang memang tidak kalah pentingnya adalah membagi waktu. Terutama bagi santri yang selain mondok juga sekolah. Harus pintar membagi waktu antara kegiatan yang ada di pondok dan sekolah. Selain itu juga harus bisa membagi waktu untuk belajar, mengaji dan beristirahat. Sebagai contoh santri pulang sekolah kebanyakan santri gunakan untuk istirahat dan selanjutnya mempersiapkan untuk mengaji. Ini merupakan metode pembiasaan di pondok Pesantren. Karena di pondok pastilah ada tambahan kegiatan. Semisal santri itu harus persiapan mengaji, menghafal dan lain sebagainya.<sup>84</sup>

### 4) Tradisi *Salaman* dan cium tangan

Tradisi salaman dan cium tangan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen dilakukan oleh Pengasuh atau Abah dan dewan asatidz dengan santri putra dan juga Ibu Nyai dengan santri Putri, maupun sesama santri. Santri putra dan asatidz melakukan *salaman* dan cium tangan ketika santri sholat jamaah, sorogan kitab dan santri ingin izin pulang maupun kembali ke pondok pesantren. Selain itu *salaman* juga dilakukan oleh santri ketika santri mau pulang atau baru pulang dari rumah dan juga ketika santri minta bantuan untuk disemakan hafalan

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Muhammad selaku pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo, Kebumen, 09 Mei 2017 .

<sup>84</sup> Observasi pada tanggal 20 Mei 2017.

kitabnya. Pembiasaan *salaman* dan cium tangan antara kiai, dewan asatidz dan santri disini diharapkan mampu membentuk nilai karakter santri yang sopan, santun, dan taat. Dan metode pembiasaan tradisi salaman antara sesama santri dimaksudkan agar sesama santri saling menjalin hubungan rukun, saling menyayangi maupun menghormati.<sup>85</sup>

5) Membiasakan Memanggil Santri yang Lebih Tua Umurnya dengan Awalan Mas atau *Kang*

Pembiasaan ini dilakukan oleh pengurus dan pengasuh lakukan supaya santri tahu orang yang harus dihormati dan juga harus bisa menempatkan apa yang harus dilakukan oleh santri muda terhadap santri yang lebih tua. Di pondok pesantren Riyadlul Ulum Kebumen ini antara santri dan pengasuh menggunakan panggilan atau sapaan *kang* dan juga santri muda terhadap yang lebih tua dengan sapaan Mas atau kang, sebaliknya santri tua terhadap santri yang lebih muda biasanya nama langsung atau mas.<sup>86</sup>

6) Antri *sorogan* Kitab

Kegiatan yang sangatlah menjadi ciri khas di pondok pesantren ini adalah kegiatan *sorogan* kitab. Karena tidak semua pondok ada *sorogan* kitab dengan cara menghafalnya. Kegiatan ini banyak sekali melatih karakteristik santri, mulai dari sabar mengantri, disiplin waktu *sorogan*, pintar membagi waktu, sopan santun dan lain sebagainya. Jadi

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Lutfillah selaku Pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo, Kebumen, 20 Mei 2017.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ustadz Huzni Mubarak selaku Ustadz Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo, Kebumen, 20 Mei 2017

santri tidak perlu mengambil nomor urut untuk maju atau berebutan untuk saling mendahului. Karena santri sudah dibiasakan untuk tertib siapa dulu yang datang itu yang berhak maju terlebih dahulu. Kegiatan *sorogan* kitab ini dilaksanakan setiap hari setelah subuh dan setelah magrib. Santri ketika maju untuk setoran hafalan santri harus sabar mengantri. Karena setiap maju harus bergantian 3 orang atau bahkan terkadang dua orang dua orang. Adapun kitab yang rutin disetorkan adalah kitab *nahwu shorof*.<sup>87</sup>

#### d. Metode Diskusi

##### 1) Musyawarah Santri (*Sawir*)

Kegiatan yang rutin di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen untuk mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan dan melatih santri untuk berfikir ilmiah adalah musyawarah atau *sawir*. Kegiatan musyawarah dilakukan oleh santri setiap Minggu pagi setelah sholat Subuh. Musyawarah ini dilakukan oleh santri putra bersama pengasuh. Santri disuruh baca kitab dan selanjutnya pengasuh memberi pertanyaan yang berkaitan dengan *nahwu shorof* sesuai dengan kemampuan santri tersebut. Setelah itu santri diberi waktu untuk bertanya sesuai dengan isi kitab yang dibaca dan apabila ada sesuatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental santri dalam berbicara di depan pengasuh. Selain itu dengan adanya kegiatan ini santri bisa mengembangkan bakat mereka

---

<sup>87</sup> Observasi pada tanggal 19 Mei 2017 .

karena santri bisa menerapkan ngaji *nahwu shorof* ke dalam pengajian kitab fiqihnya. Sesuai dengan ciri khas pondok ini yang ahli dalam hal alat dalam bidang *nahwu shorof*.<sup>88</sup>

## 2) Kegiatan *Sawir Tasrif*

Kegiatan harian di pondok pesantren yang dilakukan bersama semua santri putra di aula pondok adalah kegiatan *sawir tasrif*. Ini menjadi kegiatan yang khas di pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, karena kegiatan ini membahas berkenaan shorof, di mana pondok ini terkenal dengan pondok alat atau pondok ahli bidang nahwu shorof. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam setelah Madrasah Diniyah selesai, kecuali malam Jum'at.<sup>89</sup>

### e. Metode Simulasi atau Bermain Peran

#### 1) *Khitobah*

Khitobah merupakan jenis latihan yang mungkin sama dengan drama, tetapi khitobah lebih mengarah terhadap latihan berperan menjadi seorang tokoh masyarakat. Karena pada kegiatan ini yang ditampilkan adalah kegiatan yang biasanya diadakan oleh masyarakat. Seperti memperingati hari-hari besar Islam, hari besar Nasional dan lain sebagainya. Kegiatan ini di pondok dilaksanakan setiap 2 Minggu sekali dengan tujuan melatih mental, keberanian dan kemampuan para santri untuk bisa berdakwah dan berpidato dihadapan santri yang lain. Selain

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ustadz Huzni Mubarak selaku Ustadz Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo, Kebumen, 03 Juni 2017.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ustadz Huzni Mubarak selaku Ustadz Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo, Kebumen, 03 Juni 2017.

itu juga agar santri tahu konsep dan kepanitiaan di dalam suatu organisasi. Kegiatan *khitobah* ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus.<sup>90</sup>

#### f. Metode Praktik dan Latihan

##### 1) *Infaq*

Dengan adanya *infaq* ini bertujuan agar melatih setiap santri untuk bersikap dermawan, berlatih ikhlas, adapun dana infaq ini digunakan kepentingan pondok untuk berbagai kegiatan dan acara yang berkaitan dengan kemaslahatan santri dan keluarga besar pondok. Misalnya digunakan untuk membeli perlengkapan pondok, membeli barang untuk menjenguk santri atau orang tua santri yang terkena musibah dan terkadang juga untuk membeli kado alumni yang sedang menikah. Adapun caranya adalah dengan cara pengurus ada yang keliling ke kamar-kamar membawa kotakan atau biasanya gardus untuk beredar ke kamar-kamar sambil minta izin dan mengatakan maksud dari penarikan *infaq* tersebut.<sup>91</sup>

##### 2) Tugas Piket dan Kerja Bakti (*Roan*)

Bentuk kegiatan gotong royong dalam kehidupan santri di lingkungan pondok pesantren yaitu biasa disebut *roan*. *Roan* santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumendi lakukan setiap satu Minggu sekali tepatnya hari Minggu pagi itu yang rutin dan juga

<sup>90</sup> Observasi pada tanggal 27 April 2017 .

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ustadz Huzni Mubarok selaku Ustadz Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo, Kebumen, 03 Juni 2017.

piket harian. Kegiatan *roan* ini meliputi membersihkan kamar mandi, membersihkan aula atau *kombongan*, membersihkan *ndalem*, dan membersihkan halaman pondok. Itu kegiatan *roan* yang rutin karena biasanya sewaktu-waktu ada roan untuk membantu bangunan pondok jika kebetulan ada renovasi pondok.

Sedangkan *roan* yang harian adalah berbentuk piket harian yang dilaksanakan harian pada pagi hari setelah ngaji pagi. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan di beri koordinator, dengan harapan koordinator mampu memimpin atau mengatur temannya yang satu kelompok.

Dengan adanya kerja bakti atau *roan* dan piket harian ini diharapkan santri memiliki karakter hidup bersih dan saling tolong menolong dan juga menambah semangat untuk hidup bersama dalam bekerja sama. dan dengan ditunjuknya satu orang koordinator diharapkan santri memiliki karakter pemimpin dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya.<sup>92</sup>

### 3) Ngaji Al-Qur'an

Kegiatan santri yang menunjukkan adab santri kepada guru atau kiai adalah kegiatan ngaji al-Qur'an. Hal tersebut meliputi: seorang santri harus memiliki cara duduk yang baik yaitu dengan bersimpuh atau duduk *tahyatul akhir*. Bentuk cara berjalan duduk seperti itu dilakukan sebagai bentuk agar santri memiliki karakter *ta'dhim* dan menghormati

---

<sup>92</sup> Observasi pada tanggal 09 Mei 2017 .

terhadap guru. Dan setelah selesai ngaji santri berjalan untuk bergantiannya atau kembalinya dengan cara berjalan mundur. Praktek yang dilakukan di Pondok Pesantren ini dilakukan agar santri dapat menghormati guru dan menghormati teman juga wujud rendah diri dihadapan guru.<sup>93</sup>

#### 4) *Shalawat dan Al-Barzanzi*

Untuk lebih bisa mengenal dan mencintai kepada Rasulullah SAW para santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen terdapat kegiatan diantaranya membaca *al-Barzanji* yang dilaksanakan pada malam jumat setelah sholat isya berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid yang terletak di dekat pondok untuk yang putra, untuk santri putri bertempat di rumah pengasuh pondok dan langsung di pimpin oleh Ibu Nyai Umdah Arsyad. Dan itu untuk petugas yang memimpin santri putra *sholawatan* dan penabuh terbangnya itu diabsen juga. Adapun konsepnya setiap kamar dijadwal untuk bertugas. Dan kegiatan *sholawatan dan Al Barzanzi* dilaksanakan setiap dua minggu sekali, karena bergantian atau berselingan dengan kegiatan *khitobah*.<sup>94</sup>

#### 5) *Ziaroh* Kubur

Kegiatan *ziaroh* kubur di pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen dilaksanakan ke makam pendiri pondok yaitu Romo Ali Zen. Kegiatan ini merupakan rutianan Mingguan, tepatnya dihari Jumat dan dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu Jumat pagi bersama

---

<sup>93</sup> Observasi pada tanggal 09 Mei 2017 .

<sup>94</sup> Observasi pada tanggal 04 Mei 2017 .

pengasuh pondok sekarang (K.H. Badrudin Zein). Selanjutnya putaran kedua yaitu setelah shalat Jumatan santri putra *ziaroh* dengan pemimpin *ziaroh* bergantian sesuai dengan jadwal. Hal ini dilakukan untuk melatih santri agar berani dan bisa memimpin *ziaroh* kelak jika sudah turun di masyarakat.<sup>95</sup>

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan metode pengumpulan data yang telah penulis lakukan yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis dapat menganalisis terhadap proses metode pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Menurut penulis, tujuan metode pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen merupakan perwujudan dari visi dan misi pondok pesantren tersebut melalui berbagai metode pendidikan yang telah diterapkan melalui berbagai kegiatan- kegiatan yang mengarahkan kepada pendidikan karakter. Menurut penulis kegiatan-kegiatan yang ada sudah sesuai dengan metode yang digunakan dalam pembentukan karakter.

Adapun metode- metode yang diterapkan oleh pondok adalah melalui berbagai kegiatan-kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

### **a. Metode Mengajarkan**

#### 1) *Mau'idzoh Hasanah*

---

<sup>95</sup> Observasi pada tanggal 09 Mei 2017 .

Pada Kegiatan *Mau'idzoh hasanah* yang ada di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen menurut penulis sudah sesuai dengan metode pendidikan karakter yaitu menggunakan metode mengajarkan. Metode mengajarkan ini dilakukan dengan melalui ceramah yang sering digunakan oleh pengasuh dalam menyampaikan *mau'idzoh hasanah* sewaktu mengaji kitab, atau setelah sholat subuh tepatnya hari Ahad. Hal ini menurut penulis sudah sesuai dengan teori metode mengajarkan melalui ceramah karena pengasuh dalam mengajarkan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah sejumlah siswa dalam hal ini kepada santrinya yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Santri hanya mendengarkan penjelasan dari pak kiai dan santri menaatinya.

Dalam menyampaikan *Mau'idzoh hasanah* pak kiai selalu menggunakan bahasa yang sopan. Sehingga ada nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam diri santri yaitu sopan santun dimana sifat ini adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Hal tersebut dimaksudkan agar santri dapat mencontoh pak kiai dan bisa sopan terutama kepada yang lebih tua dimanapun berada. Menurut penulis hal tersebut juga merupakan bentuk dari metode keteladanan. Karena metode keteladanan merupakan upaya yang dilakukan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat maupun cara berfikir.

## **b. Metode Keteladanan**

### 1) Berpakaian Rapi dan Sesuai *Syar'i*

Cara berpakaian santri yang rapi dan sesuai syara' menurut penulis sudah sesuai dengan pendidikan karakter yang ada. Karena santri berpakaian rapi dan sesuai dengan *syar'i* baik dilingkungan pondok maupun di lingkungan luar pondok. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan keadaan dan keharusan seseorang untuk menjadi contoh orang lain, karena seorang santri itu menjadi sorotan nilai plus dan menjadi pedoman bagi orang lain. Metode keteladanan dalam pendidikan karakter ini sangatlah tepat diterapkan pada keadaan santri. Dan santri dalam hal ini sudah tertanam sifat karakter religius dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan. Hal ini dibuktikan santri selalu memakai pakaian muslim dan bersarung bagi santri putra dan bagi santri putri memakai pakaian muslimah dan memakai rok.

Dan peran pengurus dalam memberikan contoh cara berpakaian yang rapi dan sesuai dengan *syar'i* adalah kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter. Pengurus merupakan sosok panutan bagi santri lain. Karena pengurus diberikan wewenang langsung oleh pengasuh untuk memimpin dan memberikan teladan bagi santri lain. Karena dalam hal metode teladanan, siswa akan meniru guru atau pendidik. Dengan demikian santri akan meniru yang memimpin mereka dalam hal ini

pengurus. Menurut penulis cara berpakaian santri dan peran santri dan peran pengurus sebagai teladan sesuai dengan metode keteladanan.

### **c. Metode Pembiasaan**

#### **1) Bangun Pagi**

Pada kegiatan bangun pagi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen dilakukan dengan adanya bel kegiatan dan pengurus keliling kamar untuk membangunkan santri-santri yang belum bangun dan pengasuh pun terkadang ikut membangunkan santri. Santri dibangunkan sebelum shubuh sekitar pukul 03.45 WIB setiap hari. Santri Selalu dibiasakan bangun pagi sebelum subuh. Dengan metode pendidikan karakter pembiasaan melalui kegiatan ini ketika ada bel dan pengurus atau pengasuh keliling untuk membangunkan santri, santri langsung bangun dan pergi ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Metode pembiasaan itu sendiri adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dan menurut penulis bangun pagi dengan adanya bel sudah sesuai dengan teori karena bel tersebut dilakukan setiap hari dan santri sudah terbiasa. Dengan demikian hal tersebut menurut penulis sudah sesuai dengan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter. Dalam diri santri juga sudah menjadi karakter disiplin karena sudah dibiasakan untuk selalu bangun lebih awal dan tepat waktu.

## 2) Pulang Tepat Waktu

Pulang tepat waktu merupakan kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen dengan membiasakan anak membatasi anak atau santri pulang ke pondok ketika sore hari. Dengan dibiasakan santri sudah ada di di pondok sebelum Magrib, merupakan usaha agar kelak santri memiliki kebiasaan yang baik dan santri menjadi tertanam karakter disiplin dimana disiplin itu sendiri adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dan pembiasaan itu sendiri adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan pulang tepat waktu menurut penulis sudah sesuai dengan teori yang ada dalam pendidikan karakter yaitu metode pembiasaan. Karena hal tersebut dilakukan secara ulang-ulang.

## 3) Membagi Waktu

Kegiatan membagi waktu yang dilakukan santri merupakan suatu bentuk metode pembiasaan yang ada di teori metode pendidikan karakter. Membagi waktu selalu dilakukan santri secara berulang-ulang agar santri dapat mengikuti kegiatan yang ada di pondok, maupun di sekolah. Dan pembiasaan itui sendiri adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara ulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Oleh sebab itu menurut penulis membagi waktu itu sudah sesuai dengan metode pembiasaan karena hal tersebut dilakukan santri secara berulang- ulang dalam kehidupan sehari-hari dan

santri menjadi mempunyai karakter disiplin dimana disiplin itu sendiri adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Selain itu santri juga menjadi bisa membagi waktu antara waktu untuk istirahat, waktu untuk belajar dan melakukan aktifitas yang ada di pondok pesantren.

#### 4) Tradisi *Salaman* dan Cium tangan

Tradisi *salaman* dan cium tangan merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan baik sesama santri maupun santri dengan kiai. Tradisi *salaman* dan cium tangan ini dilakukan di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Metode pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Dan menurut penulis tradisi salaman dan cium tangan tersebut sesuai dengan metode pembiasaan. Karena salaman dan cium tangan hampir setiap hari dilakukan baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren ketika bertemu dengan teman secara spontan akan langsung salaman karena tradisi tersebut sudah biasa dilakukan. Dalam hal ini santri menjadi mempunyai karakter sopan santun dan menghargai orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Santri terlihat mempunyai sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya ke semua orang.

5) Membiasakan Memanggil Santri yang lebih Tua Umurnya dengan Awalan Mas/ *Kang*

Pembiasaan memanggil santri yang lebih tua dengan sebutan Mas atau *Kang* dilakukan oleh para santri untuk menghormati santri yang lebih tua dan melatih santri untuk bersikap dan berkarakter sopan santun terhadap orang lebih tua. Metode pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Dan menurut penulis tradisi memanggil santri yang lebih tua dengan sebutan Mas atau *Kang* tersebut sesuai dengan metode pembiasaan. Karena memanggil santri yang lebih tua dengan sebutan Mas atau *Kang* hampir setiap hari dilakukan baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren ketika bertemu dengan teman secara spontan akan langsung menyapa mas atau *kang* karena tradisi tersebut sudah biasa dilakukan. Itupun dilakukan oleh keluarga pengasuh kepada santrinya ketika memanggil santri putra dengan panggilan *kang* dan ke santri putri dengan panggilan mba.

6) Antri Ngaji *Sorogan* Kitab

Kegiatan antri ngaji *sorogan* kitab dalam pendidikan santri yang dilakukan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh santri setiap harinya dan santri tidak pernah ada yang berebutan saling mendahului karena sudah terbiasa setelah sorogan kitab ke pengurus dilanjut sorogan kitab ke pengasuh secara bergilir. Hal tersebut dibiasakan dilakukan oleh setiap santri untuk selalu tertib antri sesuai awal mereka datang untuk

melaksanakan *sorogan* kitab. Dan pembiasaan itu sendiri adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dengan demikian, menurut penulis kegiatan antri *sorogan* kitab sudah sesuai dengan teori, dan merupakan wujud dari metode pembiasaan. Karena dengan ini santri menjadi berkarakter disiplin mengantri dan sikap tanggung jawab untuk belajar dan menghafal kitab hal itu timbul dari santri karena harus bisa setoran hafalannya setiap harinya.

#### **d. Metode Diskusi**

##### 1) Musyawarah Santri/ *Sawir*

Kegiatan *sawir* ini dalam pendidikan karakter santri adalah kegiatan santri untuk memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan isi kajian kitab yang mereka kaji. Menurut penulis kegiatan *sawir* sudah sesuai dengan metode diskusi karena metode diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan metode ini santri tumbuh rasa ingin tahu yang tinggi karena santri harus tahu jawaban atau materi diskusi yang sedang dipermasalahkan. Hal ini terjadi ketika santri aktif mencari jawaban permasalahan yang dihadapi. Ketika santri satu tidak tahu mereka bisa bertanya kepada teman yang lain.

##### 2) Kegiatan *Sawir Tasrif*

Kegiatan *sawir tasrif* ini dilakukan santri untuk membangunkan pendidikan karakter santri agar bisa dan selalu memeriksa,

memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas masalah- masalah yang berkaitan dengan isi kajian kitab *tasrif* yang mereka kaji. Menurut penulis kegiatan *sawir* sudah sesuai dengan metode diskusi karena metode diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dan santri nanti kegiatan realnya pasti santri saling membutuhkan pendapat, oleh karena itu tujuannya *sawir* ini agar setiap santri bisa berdiskusi untuk saling tukar pemahaman. Disini ustadz memimpin jalannya kegiatan setelah diterangkan santri dibagi tugas masing-masing sesuai dengan jatah hafalan yang harus disetorkan dan dipahami. Karena antara santri yang berdekatan duduknya pasti kejatah atau dapat bagian yang pembahasannya hampir sama, ustadz mempersilahkan santri tersebut untuk mengelompok untuk saling membantu terkait tugas yang harus dikerjakan. Disini semua santri aktif mencari dan menyelesaikan jawabannya. Karena kelebihan dari metode diskusi adalah santri bisa menjadi aktif.

#### **e. Metode Simulasi atau Bermain Peran**

##### **1) *Khitobah***

Kegiatan *khitobah* dalam pendidikan karakter santri yang dilakukan merupakan bentuk dari pengaplikasian langsung santri untuk mempraktekan, santri seolah- olah berperan seperti seseorang yang sedang diperankann dalam kegiatan suatu acara. Sehingga santri memang seolah- olah mempraktekan seperti yang sedang berjalan disuatu kegiatan. Oleh

karena itu menurut penulis kegiatan *khitobah* yang dilakukan sudah sesuai dengan metode simulasi atau bermain peran karena santri berperan sebagai peniru suatu peristiwa tertentu. Pelaksanaanya sama dengan permainan peran yaitu santri diminta memainkan peran bukan sebagai dirinya. Tetapi sebagai seseorang dimana santri sudah ditetapkan untuk berperan sebagai apa dalam kegiatan tersebut.

#### **f. Metode Praktik dan Latihan**

##### *1) Infaq*

Kegiatan *infaq* dalam pendidikan karakter santri yang dilakukan merupakan bentuk dari pengaplikasian langsung. Karena dalam praktik dan pengaplikasian langsung akan memberikan kesan khusus sehingga kekokohan ilmu pengetahuan akan menjamin. Sehingga menurut penulis kegiatan *infaq* yang dilakukan sesuai dengan metode praktik dan latihan. Karena santri langsung mempraktikkan ilmu yang ada dan langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

##### *2) Tugas Piket dan Kerja Bakti (roan)*

Kegiatan *roan* dan tugas piket dalam pendidikan karakter santri yang dilakukan merupakan bentuk pengaplikasian langsung. Karena dalam praktik dan pengaplikasian langsung akan memberikan kesan khusus sehingga kekokohan ilmu pengetahuan akan menjamin. Sehingga menurut penulis kegiatan *roan* dan tugas piket yang dilakukan sudah sesuai metode praktik atau latihan. Karena santri langsung mempraktikkan ilmu yang ada dan langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Ngaji Al-Qur'an

Kegiatan ngaji sorogan Al-Qur'an dalam pendidikan karakter santri yang dilakukan merupakan bentuk dari pengaplikasian langsung. Karena dalam praktik dan pengaplikasian langsung akan memberikan kesan khusus sehingga kekokohan ilmu pengetahuan akan menjamin. Santri dalam hal ini langsung mempraktikkan materi yang sudah diajarkan di setiap kelasnya misalnya ilmu tajwidnya dan ustadz juga dalam mengajarkan kegiatan tersebut selalu memberi tambahan atau jika salah santri langsung dibenarkan, jadi santri langsung bisa mempraktikannya. Sehingga menurut penulis kegiatan ngaji sorogan Al- Qur'an yang dilakukan sudah sesuai metode praktik atau latihan. Karena santri langsung mempraktikkan ilmu yang ada dan langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 4) *Shalawat Al Barzanzi*

Kegiatan *shalawat Al- Barzanzi* dalam pendidikan karakter santri yang dilakukan merupakan bentuk dari pengaplikasian langsung. Karena dalam praktik dan pengaplikasian langsung akan memberikan kesan khusus sehingga kekokohan ilmu pengetahuan akan menjamin. Jadi menurut penulis kegiatan *sholawat* yang dilakukan sudah sesuai dengan metode praktik atau latihan. Karena santri langsung mempraktikkan ilmu yang ada dan langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini santri memahami makna dan arti penting dari sholawat al barzanzi yang sudah diterangkan oleh pak kiai ketika mengajar di kelas- kelas dan juga ketika pak kiai ceramah di masjid maupun di pendidikan diniyah.

##### 5) Ziaroh Kubur

Kegiatan ziaroh kubur dalam pendidikan karakter santri yang dilakukan merupakan bentuk dari pengaplikasian langsung. Karena dalam praktik dan pengaplikasian langsung akan memberi kesan khusus sehingga kekokohan ilmu pengetahuan akan menjamin. Sehingga menurut penulis kegiatan ziaroh kubur yang dilakukan sudah sesuai metode praktik atau latihan. Karena santri langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi disisi lain dalam kegiatan ziaroh kubur yang dilakukan santri setelah sholat Jum'at ini juga sudah sesuai dengan metode bermain peran karena santri atau peserta didik berperan sebagai peniru suatu peristiwa tertentu. Pelaksanaanya sama dengan permainan peran yaitu peserta didik diminta memainkan peran bukan sebagai dirinya yaitu disamping santri berziaroh santri dilatih untuk berlatih memimpin ziaroh seperti pak kyai sewaktu ziaroh saat Jum'at pagi.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan analisis dengan teori yang telah dipaparkan, yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan, mengenai penerapan metode pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode pendidikan karakter pada santri dilaksanakan dengan metode-metode pendidikan karakter yang diterapkan .. Adapun metode-metode pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kebumen ini adalah metode mengajarkan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode diskusi, simulasi atau bermain peran dan praktik atau latihan. Dan penerapan metode itu dilaksanakan dan diterapkan dengan melakukan berbagai kegiatan pondok diantaranya adalah mau'idoh khasanah, bangun pagi, pulang tepat waktu, membagi waktu, tradisi salaman cium tangan, membiasakan sapaan mas atau kang, infaq, tugas piket, *roan*, ngaji al- qur'an, antri *sorogan* al- qur'an dan kitab *nahwu shorof*, *khitobah*, *sholawat al barzanzi*, ziaroh kubur, musyawarah santri/ *sawir* dan *sawir tasrif*.

#### **B. Saran**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo, Kebumen terutama berkaitan dengan metode Karakter yang diterapkan pada santri, perkenankan penulis memberikan beberapa masukan

atau saran-saran, pengurus maupun keluarga besar Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen :

- a. Dalam pendidikan karakter santri akan bisa mencontoh perilaku atau akhlak dengan baik dan mudah apabila pengurus pondok juga ikut menerapkannya semua yang telah menjadi aturan pondok.
- b. Harus selalu berusaha semaksimal mungkin menerapkan metode pendidikan karakter yang telah ditetapkan dengan tanpa meninggalkan perhatiannya terhadap latar belakang dan kemampuan santri.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya dan yang telah membimbing serta memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan satupun. Mudah-mudahan upaya dan ikhtiar penulis ini menjadi amal shalih yang bermanfaat bagi pembaca serta bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya bermanfaat pada penulis sendiri, Amin.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak, terutama dosen pembimbing (bapak Nurfuadi, M.Pd.I) atas dorongan, dukungan dan masukan untuk penyelesaian penelitian ini. Permohonan maaf penulis sampaikan kepada semua pihak, atas kesalahan, kekhilafan dan kekurangan dalam penulisan penelitian ini.

Demikianlah yang dapat penulis paparkan dalam penelitian ini, terlepas dari banyaknya kesalahan dan kekurangan, semoga dapat bermanfaat teriring salam semoga senantiasa mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Purwokerto, 23 Juli 2017

Penulis

**Anis Fajar Rochman**  
NIM. 1323301003



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Fathul Aziz. 2014. *Manajemen Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anwar, Ali. 2010. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka.
- Azra , Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kecana Prenamedia Group.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamruni. 2012 . *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hardiansyah , Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2017/01/17/tahapan-pembentukan-karakter.15.05>
- Lickona, Thomas.2012. *Character Matter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'ruf Asmani , Jamal. 2011. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta Diva Press.
- Mahbudi, M. 2012. *Pendidikan Karakter :Imlementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Majid , Abdul.2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.

- Mulyana Dedy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyas. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qur'an Su rat Al Ahzab ayat 21
- Qur'an Surat Al- Luqman ayat 13
- S, Magono. 2007*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie.2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: . PT. Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remajarosa Karya Offset.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar*. Purwokerto:STAIN Press.
- Tim Penyusun Kamus. Kamus Bahasa Indonesia.
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian MSDM dan perilaku Karyawan :Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: .Pustaka Pelajar.
- Zubaidi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.